

MODEL PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI DESA WISATA BUDAYA DI KEBONDALEMKIDUL, PRAMBANAN, KLATEN, JAWA TENGAH

Oleh: Kholidah Attina Yopa, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, attina.yopa@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) model pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, (2) strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, (3) faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, (4) keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan subjek yaitu pengurus Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), dan masyarakat di Desa Wisata Kebondalemkidul. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif dengan langkah-langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) model pemberdayaan ekonomi masyarakat yaitu dengan membangun kesadaran ekonomi, penguatan kapasitas, dan pendayaan, (2) strategi pemberdayaan yang dilakukan yaitu pengembangan sumber daya manusia, pengembangan usaha produktif, pengembangan modal masyarakat, pengembangan kelembagaan kelompok, penyediaan informasi tepat guna. (3) faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Wisata Kebondalemkidul yaitu partisipasi masyarakat yang tinggi, terdapat potensi situs budaya Candi Sojiwan, dukungan dari pihak luar yaitu TWC (Taman Wisata Candi), UNESCO (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization), Dinas Pariwisata, tersedianya paket wisata yang bergabung dengan Candi Prambanan, sedangkan faktor penghambatnya yaitu belum adanya regenerasi pengurus desa wisata, pemerintah desa setempat kurang support, anggaran atau dana untuk pengembangan desa wisata masih minim. (4) Keberhasilan yang dicapai dalam pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata yaitu ditunjukkan dengan kemampuan melakukan peningkatan produksi usaha dan menjangkau faktor-faktor produksi, kemampuan melakukan distribusi untuk mendapatkan tambahan penghasilan, kemampuan mengkonsumsi barang-barang kebutuhan hidup.

Kata kunci: Pemberdayaan masyarakat, pariwisata, desa wisata

A MODEL OF COMMUNITY ECONOMIC EMPOWERMENT THROUGH A CULTURAL TOURIST VILLAGE IN KEBONDALAM KIDUL, PRAMBANAN, KLATEN, CENTRAL JAVA

By: Kholidah Attina Yopa, Social Studies Education, Yogyakarta State University,
attinayopa@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to investigate: (1) a model of community economic empowerment through a Cultural Tourist Village in Kebondalem Kidul, (2) strategies of community economic empowerment through Cultural Tourist Village in Kebondalem Kidul, (3) supporting and inhibiting factors in community economic empowerment through a Cultural Tourist Village in Kebondalem Kidul, and (4) the success of community economic empowerment through a Cultural Tourist Village in Kebondalem Kidul.

This was a qualitative descriptive study. The research subjects included Pokdarwis (Tourism Awareness Group) and community in Kebondalem Kidul Tourist Village. The data were collected through interviews, observations, and documentation. They were analyzed by the interactive technique consisting of the steps of data reduction, data display, and conclusion drawing.

The results of the study are as follows. (1) The economic empowerment model is to develop economic awareness, capacity building, and empowerment. (2) The empowerment strategies are carried out through the development of human resources, productive businesses, community capital, and group institutions, and the provision of appropriate information. (3) Supporting factors in the development of community economic empowerment in Kebondalem Kidul Tourist Village include people's high participation, the existence a potential cultural site of Sojiwan Temple, support from outside parties, namely TTP (Temple Tourism Park), UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization), and Office of Tourism, and the availability of tour packages joining Prambanan Temple. Meanwhile, the inhibiting factors include the absence of the regeneration of the village tourist board, the local government's inadequate support, and the minimum budget or fund for the tourist village development. (4) The success achieved in the community empowerment through the tourist village is demonstrated by the ability to do business production and to reach the factors of production, the ability to do the distribution to earn incomes, and the ability to consume the necessities of life.

Keywords: *community empowerment, tourism, tourist village*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang multikultural, yang memiliki ciri khas berupa keanekaragaman budaya. Ciri khas negara Indonesia tersebut dapat dijadikan sebagai potensi keunggulan tersendiri untuk dikembangkan dibidang pariwisata, terlebih negara Indonesia banyak terdapat tempat-tempat menarik bagi wisatawan mancanegara, diantaranya wisata alam, wisata religi, wisata kuliner, wisata sejarah. Kenyataannya Bangsa Indonesia masih mengalami keterpurukan dengan berbagai permasalahan yang melanda, misalnya masalah kemiskinan. Kemiskinan menjadi permasalahan pokok yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia pada Maret 2016, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan) di Indonesia mencapai 28,01 juta orang. Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada September 2015 sebesar 8,22 persen, turun menjadi 7,79 persen pada Maret 2016. Sementara persentase penduduk miskin di daerah perdesaan naik dari 14,09 persen pada September 2015 menjadi 14,11 persen pada Maret 2016 (<https://www.bps.go.id/brs/view/id/1229>).

Keadaan yang demikian perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah untuk terus berupaya mengurangi angka kemiskinan dan menjadikan masyarakat lebih sejahtera. Secara kumulatif (Januari – November) 2015, jumlah kunjungan wisman mencapai 8,80 juta kunjungan, naik dari periode sebelumnya sebesar 8,52 juta kunjungan (<https://www.bps.go.id/brs/view/id/1054>).

Kedatangan wisatawan mancanegara tersebut telah memberikan penerimaan devisa yang besar bagi negara Indonesia. Pariwisata telah menjadi salah satu industri terbesar di dunia dan merupakan andalan utama dalam menghasilkan devisa di berbagai negara. Bagi negara Indonesia peranan pariwisata semakin terasa, terutama setelah melemahnya peranan minyak dan gas. Berikut disajikan tabel yang menunjukkan jumlah devisa negara Indonesia pada tahun 2010-2014 yang diperoleh dari wisatawan mancanegara.

Tabel 1.
Jumlah Penerimaan Devisa Negara
Indonesia Dari Sektor Pariwisata Tahun
2010-2014

Tahun	Jumlah Devisa dari Wisatawan Mancanegara (Juta Rupiah)
2010	100.430.930
2011	112.991.516
2012	120.474.188
2013	132.801.246
2014	147.488.945

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2014

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa penerimaan devisa negara dari sektor pariwisata selalu mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal tersebut membuktikan bahwa pariwisata memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian suatu negara dan berkontribusi cukup besar dalam menambah pendapatan negara. Saat ini telah banyak berkembang berbagai jenis wisata, antara lain wisata alam, wisata kuliner, wisata budaya dan wisata religi. Munculnya berbagai alternatif wisata tersebut jika dikembangkan oleh masing-masing pihak terkait di seluruh wilayah Indonesia akan memiliki dampak positif bagi masyarakat luas, khususnya dalam hal lapangan pekerjaan yang akan berpengaruh terhadap tingkat perekonomian masyarakat sekitar daerah tujuan wisata.

Pariwisata tidak hanya meningkatkan perekonomian secara nasional maupun global namun sangat menguntungkan bagi perekonomian masyarakat kecil disekitarnya. Melalui pariwisata masyarakat memiliki kesempatan kerja yang banyak dan peningkatan pendapatan. Agar bidang kepariwisataan dapat mewujudkan pembangunan ekonomi yang optimal maka pengembangan pariwisata harus berbasis masyarakat. Pariwisata berbasis masyarakat yaitu sebagai pariwisata dimana masyarakat atau warga setempat memainkan peranan penting dan utama dalam pengambilan keputusan, mempengaruhi dan memberi manfaat terhadap kehidupan dan lingkungan mereka (Usman, 2003: 56).

Pariwisata berbasis masyarakat menekankan kepada sebuah pendekatan pemberdayaan yang melibatkan masyarakat sebagai pelaku yang berkelanjutan. Menurut Hadiwijoyo (2012: 89), salah satu model pengembangan dari bentuk pariwisata berbasis masyarakat adalah pariwisata pedesaan atau dalam hal ini dapat disebut dengan desa wisata.

Menurut Inskip, pariwisata pedesaan merupakan suatu bentuk pariwisata dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal di dalam atau di desa tradisional, sering di desa-desa terpencil dan mempelajari tentang kehidupan desa dan lingkungan setempat (Demartoto, 2009: 124). Agar suatu desa dapat dikatakan sebagai desa wisata maka perlu memiliki beberapa kriteria diantaranya memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata berupa alam pedesaan yang masih alami serta kehidupan sosial budaya masyarakat yang khas dan tetap dilestarikan.

Pengembangan desa wisata dapat dilakukan melalui kegiatan pendampingan, penyuluhan dan pembinaan oleh dinas pariwisata. Wilayah Klaten, salah satu Kabupaten di Jawa Tengah, selain mengoptimalkan wisata sejarah yaitu seperti candi-candi dan wisata alam, pemerintah Kabupaten Klaten juga mengembangkan potensi desa yang disajikan dalam bentuk desa wisata. Munculnya desa wisata diharapkan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat di sekitarnya dengan melalui pengembangan potensi desa yang beranekaragam. Potensi desa yang dapat dikembangkan antara lain, potensi budaya, religi, kuliner, kerajinan tangan dan keindahan alam.

Terbentuknya desa wisata di Kabupaten Klaten selain merupakan kebijakan dan upaya yang dilakukan oleh pemerintah setempat, juga merupakan bentuk inisiatif dari masyarakat lokal yang mampu melihat kondisi dan potensi yang dimiliki oleh daerahnya. Salah satu desa wisata yang terdapat di Kabupaten Klaten bernama Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul yang beralamat di dusun Kebondalemkidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah. Dikatakan sebagai desa wisata budaya karena potensi yang ada di dalam desa tersebut merupakan nilai-nilai dan situs-situs budaya yang masih terjaga hingga sekarang. Desa Wisata juga mengembangkan berbagai bentuk petualangan yang berupa wisata lingkungan seperti pertanian, perkebunan dan peternakan, kesenian tradisional dengan kearifan lokalnya yang khas, kegiatan outbound di lingkungan alam terbuka serta kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

Desa wisata Sojiwan ini awalnya merupakan ide dari suatu perkumpulan warga yang disebut dengan "Pokdarwis" (Kelompok Sadar Wisata) yang bernama Gendewadan

beranggotakan 11 orang. Sampai saat ini pengelolaan desa wisata masih dilakukan oleh Pokdarwis Gendewa yang dibantu oleh masyarakat setempat. Desa wisata ini memiliki kelebihan dalam pelestarian budaya dan kearifan lokal, yaitu dengan melatih masyarakat untuk membuat kerajinan batik tulis alami dan melestarikan tarian-tarian tradisional oleh warga setempat yang masih berusia muda. Hal tersebut akan menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan yang berkunjung.

Dikembangkannya pariwisata pedesaan diharapkan dapat memberikan pengalaman bagi masyarakat pedesaan agar mampu mengoptimalkan peluang dan potensi yang dimiliki daerahnya serta mampu meningkatkan kemandirian masyarakat. Pengembangan desa wisata tentunya akan melibatkan banyak masyarakat sekitar. Masyarakat akan diberdayakan oleh adanya desa wisata yaitu dalam hal pengalaman dan khususnya tingkat perekonomian, pada satu sisi masyarakat akan banyak mendapatkan pelatihan dari para pengurus mengenai berbagai bentuk pekerjaan yang dapat dilakukan, di lain sisi juga pemerintah setempat dan pengurus desa wisata akan membantu dalam dukungan sarana dan prasarana pengoptimalan potensi ekonomi yang dapat dikembangkan oleh masyarakat.

Potensi ekonomi yang ada di Desa Wisata Budaya Kebonsalemkidul antara lain pembuatan kerajinan batu mulia dan perak, pembuatan batu nisan, pembuatan benang sutra alam, pembibitan kelengkeng pingpong, pembuatan kerajinan fiber glass, makanan olahan, pertanian tanaman pangan dan peternakan, dan pelatihan batik tulis alami. Potensi ekonomi yang dikembangkan tersebut merupakan bentuk dari partisipasi masyarakat guna mendukung berkembangnya desa wisata di daerah mereka, sehingga harus mampu memberikan hasil berupa produk-produk yang berkualitas untuk para wisatawan baik mancanegara maupun domestik.

Adanya pemberdayaan melalui Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, diharapkan kesejahteraan masyarakat lebih meningkat, karena dapat membuka berbagai kegiatan ekonomi untuk meningkatkan pendapatan. Permasalahan yang masih muncul dalam upaya pemberdayaan dan pembangunan desa wisata tersebut yaitu di daerah Desa Wisata Kebondalemkidul masih terdapat beberapa warga yang tergolong dalam ekonomi rendah. Selain itu juga dalam pelatihan pembuatan

kerajinan batik tulis alami, masyarakat banyak yang kurang memiliki waktu luang untuk mengikuti pelatihan batik tulis alami guna mendukung apa yang menjadi ciri khas Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul

Terdapat permasalahan lain yaitu masih terdapat masyarakat yang kurang partisipatif terhadap pengembangan desa wisata dan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap potensi yang dimiliki desa Kebondalemkidul. Salah satu upaya untuk menyadarkan masyarakat akan potensi yang dimiliki daerahnya maka diperlukan peran Kelompok Sadar Wisata, misalnya melalui sosialisasi dan berbagai pelatihan pengembangan dalam mengelola potensi daerah untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat melalui bidang pariwisata. Permasalahan lain yang sampai saat ini masih belum dapat terselesaikan yaitu regenerasi kepemimpinan Pokdarwis dari Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, dikarenakan para pengurus sendiri masih mempercayai kepada para pengurus kelompok sadar wisata yang lama, padahal diantara pengurus tersebut banyak yang sudah tidak aktif lagi.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, pendekatan penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penggunaan desain penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan secara mendalam pelaksanaan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Kebondalemkidul berbasis budaya.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2016 sampai dengan bulan September 2017. Penelitian ini diadakan di Desa Kebondalemkidul, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Ketua Pokdarwis Desa Wisata, Sekretaris Pokdarwis Desa Wisata, Kepala Dusun 1 Kebondalemkidul, humas Desa Wisata, seksi objek wisata, 2 orang pengrajin, 3 penjual kuliner khas, dan 1 staff Dinas Pariwisata. Objek penelitian ini adalah model pemberdayaan ekonomi masyarakat, strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat, faktor

pendukung dan penghambat pemberdayaan ekonomi masyarakat dan keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah.

4. Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh melalui wawancara dengan Ketua Pokdarwis, Sekretaris Pokdarwis, Kepala Dusun Kebondalemkidul, humas Desa Wisata, seksi objek wisata, ketua pengrajin batik, 3 orang pengusaha kuliner, warga yang bekerja sebagai pengrajin benang sutera alami yang ada di desa wisata, dan staff Dinas Pariwisata, sedangkan sumber sekunder didapatkan melalui dokumen-dokumen seperti foto-foto, aktivitas, data jumlah penduduk, dan profil desa wisata yang diperoleh dari Pokdarwis Desa Wisata Kebondalemkidul.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam metode penelitian kualitatif ini yaitu:

a. Wawancara

Teknik wawancara menggunakan wawancara semi terstruktur, yaitu dengan menyiapkan beberapa pertanyaan sebagai pedoman namun dapat berkembang. Wawancara dilakukan kepada Ketua Pokdarwis, Sekretaris Pokdarwis, Kepala Dusun 1 Kebondalemkidul, humas Desa Wisata, seksi objek wisata, ketua pengrajin batik, 3 orang pengusaha kuliner, warga yang bekerja sebagai pengrajin benang sutera alami, untuk mencari data mengenai strategi pemberdayaan masyarakat, serta faktor yang mempengaruhi pemberdayaan ekonomi di Desa Wisata.

b. Observasi

Dalam penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipatif. Kegiatan observasi dilakukan langsung di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul dan untuk menggali informasi tentang, identitas lokasi penelitian, strategi pemberdayaan masyarakat, faktor pendukung dan penghambat, serta keberhasilan pemberdayaan yang dilakukan di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini data yang didapat dari dokumen adalah data yang berasal dari pengurus Pokdarwis Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul ataupun dari dokumen pedesaan Kebondalemkidul, jurnal yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi

masyarakat. Dalam penelitian ini dokumentasi berbentuk data ataupun laporan yang berkaitan dengan kegiatan pemberdayaan ekonomi yang ada di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul.

6. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai *human instrument*, yaitu merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan menjadi pelapor hasil penelitian (Moleong, 2012: 168). Dalam penelitian ini, peneliti dibantu dengan instrumen tambahan sebagai alat bantu yaitu lembar observasi, pedoman wawancara, dan ceklis dokumentasi, untuk mencari data mengenai model pemberdayaan, strategi pemberdayaan, faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan, dan keberhasilan pemberdayaan di masyarakat.

7. Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan triangulasi sumber. Menurut Sugiyono (2009: 241), triangulasi sumber yaitu peneliti menggunakan teknik yang sama untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini peneliti membandingkan data hasil wawancara dengan beberapa sumber terkait pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui desa wisata.

8. Teknik Analisis Data

Teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data interaktif model Milles and Hubberman (Sugiyono, 2009: 247) :

a). Reduksi Data

Mereduksi data memiliki arti yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Reduksi data dilakukan setelah peneliti melakukan pengumpulan data terkait model pemberdayaan ekonomi masyarakat, strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat, faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

b) Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang telah tersusun, yang memberikan kemungkinan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan selanjutnya. Dengan melalui penyajian

data, maka akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, dan teks naratif mengenai model pemberdayaan ekonomi masyarakat, strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat, faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

c) Kesimpulan

Kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam proses analisis data, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menemukan makna data yang telah disajikan. Setelah data-data terkumpul selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan dan kemudian kesimpulan tersebut diverifikasi serta di uji validitasnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah

Dalam melakukan pemberdayaan ekonomi di masyarakat melalui sebuah pengembangan desa wisata diperlukan adanya pola atau model yang dilakukan oleh masyarakat bersama dengan pengurus Desa Wisata. Model pemberdayaan dilakukan untuk memudahkan mencapai tujuan pemberdayaan yang ditujukan masyarakat. Model pemberdayaan yang dilakukan oleh Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul yaitu dengan pendekatan bottom up yang mana atas dasar inisiatif masyarakat sendiri.

Berdasarkan wawancara dari beberapa informan yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa model pemberdayaan yang dilakukan di Desa Wisata Kebondalemkidul yaitu pertama melalui membangun kesadaran ekonomi masyarakat yang dilakukan melalui kegiatan sosialisasi, kedua melalui penguatan kapasitas terhadap masyarakat yang telah memiliki kemampuan agar keterampilan sumber daya manusia juga mengalami peningkatan yaitu dengan pemberian pelatihan, ketiga melalui pendayaan yaitu memberikan modal untuk mengembangkan usaha ekonomi dengan membangun kemitraan melalui lembaga masyarakat disekitarnya. Model pemberdayaan ekonomi di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul dilakukan oleh Pokdarwis,

dibantu oleh lembaga seperti UNESCO, Dinas Pariwisata, dan beberapa agen wisata disekitar Desa Wisata Kebondalemkidul.

2. Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul di Kabupaten Klaten

Pemberdayaan ekonomi masyarakat membutuhkan adanya strategi yang tepat agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Pemberdayaan tersebut diharapkan berhasil dan bermanfaat bagi masyarakat Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, terdapat beberapa strategi yang dilakukan oleh pengurus desa wisata beserta dukungan dari masyarakat sekitar. Strategi pemberdayaan yang pertama yaitu dengan pengembangan sumber daya manusia, yang dilakukan oleh Pokdarwis dengan mengadakan berbagai pelatihan seperti pelatihan kuliner, *homestay*, seni tari, karawitan, kerajinan membatik, dan teknik *guding*. Pelatihan diadakan dengan mendapat bantuan dari berbagai pihak dan lembaga masyarakat lain seperti UNESCO, PT. Taman Wisata Candi dan *agent travell* lainnya. Strategi pemberdayaan kedua yaitu dengan pengembangan usaha produktif, dilakukan oleh Pokdarwis bersama dengan masyarakat untuk menambah pendapatan rumah tangga. Pengembangan usaha produktif di Desa Wisata yaitu usaha kuliner seperti sagon dan lumpia, kerajinan tangan seperti batik tulis, *fiberglass*, benang sutera alami, dan *guide* wisatawan.

Strategi ketiga adalah penyediaan informasi tepat guna, yaitu dengan mempublikasikan Desa Wisata agar dikenal masyarakat luas melalui media cetak seperti brosur dan media internet seperti *blog* dan *website* yang dibantu dari Dinas Pariwisata. Strategi keempat yaitu dengan pengembangan modal masyarakat, berdasarkan hasil penelitian yaitu wawancara dengan beberapa informan mengatakan bahwa pengembangan modal masyarakat di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul masih kurang maksimal. Pemupukan modal untuk pengembangan Desa Wisata didapatkan masyarakat dari pihak-pihak yang ada diluar, yaitu dari Dinas Pariwisata, Bupati Klaten, PT. Taman Wisata Candi (TWC), agen-agen pariwisata, dan UNESCO.

Strategi selanjutnya yaitu pengembangan kelembagaan kelompok, salah satu yang berperan penting dalam pengembangan desa wisata adalah kelompok sadar wisata (Pokdarwis) bernama Gendewa. Kegiatan rutin yang dilakukan oleh Pokdarwis adalah

pertemuan rapat, namun pertemuan rapat tersebut sudah tidak rutin lagi, tetapi masih aktif dalam Forum Komunikasi Desa Wisata se Jawa Tengah. Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul juga memiliki kelompok-kelompok masyarakat antara lain kelompok kuliner, kelompok batik, kelompok *homestay*, kelompok tani, dan kelompok *guide*.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul

Faktor yang mempengaruhi proses pemberdayaan yaitu ada faktor pendukung namun adapula faktor penghambat. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan faktor pendukung dalam pemberdayaan ekonomi di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul yaitu pertama terdapat partisipasi masyarakat yang cukup tinggi, kedua adalah letak desa yang strategis yaitu dekat dengan 2 tempat wisata besar Candi Prambanan dan Ratu Boko, sehingga paket wisata bisa bergabung. Faktor pendukung ketiga yaitu, terdapat potensi Situs Candi Sojiwan yang dapat menarik kunjungan wisatawan ke Desa Wisata. Keempat adalah mendapat dukungan dari pihak UNESCO, TWC (Taman Wisata Candi), dan Dinas Pariwisata.

Sedangkan faktor penghambat dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Wisata Kebondalemkidul yaitu pertama Pokdarwis belum melakukan regenerasi pengurus sehingga desa wisata kurang memiliki inovasi yang bagus untuk perkembangannya. Kedua adalah kurangnya support dari pemerintah desa setempat terhadap pengembangan desa wisata. Ketiga adalah mengenai anggaran atau dana. Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul dari awal pembentukan memang minim dana, berdasarkan hasil penelitian pengurus mengatakan bahwa modal awal pengembangan desa wisata berasal dari iuran pengurus.

4. Keberhasilan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul

Indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari kegiatan ekonomi, yaitu produksi, konsumsi, dan distribusi. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara diketahui bahwa pendapatan para pelaku usaha meningkat ketika ada kunjungan wisatawan, untuk kesehariannya penjual lumpia mendapatkan penghasilan kotor Rp 700.000,- ,

sedangkan penjual sagon kurang lebih Rp 400.000,- dan sedangkan penjual keripik tidak menentu tetapi mengalami kenaikan dari sebelumnya. Untuk kerajinan batik juga mendapat penghasilan sebesar Rp 500.000,- sampai Rp 1.000.000,- tetapi tidak dapat ditentukan dalam berapa hari atau berapa bulan sekali.

Berdasarkan hasil wawancara maka diketahui bahwa distribusi yang dilakukan oleh para pelaku usaha ekonomi produktif di Desa Wisata Kebondalemkidul bermanfaat untuk meningkatkan penjualan dan pendapatan warga. Distribusi dilakukan melalui penjualan secara langsung kepada para pembeli, atau dibantu oleh agen travell wisata, masyarakat masih jarang yang menggunakan media online.

D. PEMBAHASAN

1. Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah

Dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat diperlukan adanya model pemberdayaan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Wrihatnolo (2007: 2) model pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dilakukan melalui membangun kesadaran ekonomi masyarakat, penguatan kapasitas, yaitu memberikan daya atau kuasa, masyarakat harus mampu terlebih dahulu, proses selanjutnya adalah pendayaan, yaitu pemberian daya dan kekuatan kepada target yang disesuaikan dengan kualitas kecakapan yang dimiliki masyarakat. Model pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul yaitu pertama melalui proses penyadaran, masyarakat ditumbuhkan terlebih dahulu kesadarannya akan potensi yang dimiliki Kebondalemkidul. Dengan proses penyadaran maka kemampuan dalam membangun ekonomi menjadi ada.

Pengurus Desa Wisata melakukan penyadaran kepada masyarakat melalui sosialisasi dari tingkat paling bawah yaitu RT (Rukun Tetangga). Selanjutnya model pemberdayaan ekonomi di Kebondalemkidul dilakukan dengan penguatan kapasitas. Pokdarwis telah melakukan pengamatan terhadap lingkungan desa wisata terdapat potensi apa saja yang ada disana. Setelah menggali potensi yang dimiliki desa, selanjutnya Pokdarwis mengumpulkan

masyarakat untuk diberikan pelatihan-pelatihan dari potensi yang sudah dimiliki masyarakat. Pelatihan-pelatihan tersebut ditujukan bagi masyarakat lokal yang diberi pendampingan dan penguatan dari Pokdarwis dan juga mendapat dukungan dari lembaga lain yang bergerak dibidang pariwisata untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Model pemberdayaan ekonomi di Kebondalemkidul juga dilakukan dengan pendayaan, yaitu memberikan daya kepada masyarakat yang telah dikelompokkan berdasarkan potensi yang ada. Dengan pengelompokan terhadap setiap potensi maka memudahkan Pokdarwis dalam memberikan daya kepada masyarakat. Pemberian daya dilakukan dengan memberikan modal bantuan namun tidak berupa uang, karena minimnya dana yang dimiliki desa wisata sehingga belum dapat maksimal. Pendayaan dilakukan untuk meningkatkan motivasi masyarakat dalam mengembangkan ekonomi yang berguna untuk tambahan penghasilan.

2. Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul di Kabupaten Klaten

Pemberdayaan masyarakat memerlukan adanya strategi yang jelas agar tercapai tujuan yang diinginkan. Strategi pemberdayaan dilakukan oleh pengurus desa wisata, pemerintah setempat bersama dengan masyarakat sekitar. Menurut Ismawan (Priyono & Pranaka, 1996: 170) menetapkan 5 (lima) program strategi pemberdayaan yaitu, pengembangan sumber daya manusia, pengembangan kelembagaan kelompok, pengembangan modal masyarakat, pengembangan usaha produktif, penyediaan informasi tepat guna. Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul telah melakukan strategi pemberdayaan yaitu pertama pengembangan sumber daya manusia dengan mengadakan berbagai pelatihan bagi masyarakat sekitar. Pelatihan diadakan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat agar dapat memiliki kemampuan untuk mengembangkan usaha di daerah tujuan wisata. Strategi kedua yaitu pengembangan usaha produktif, setelah diberikan pelatihan masyarakat dimotivasi untuk mengembangkan usaha produktif agar dapat menambah penghasilan rumah tangga.

Strategi ketiga yaitu dengan melakukan penyediaan informasi tepat guna, agar Desa Wisata banyak mendapat kunjungan wisatawan maka perlu dilakukan publikasi, pengurus desa

wisata melakukan publikasi melalui media cetak dan juga internet, yaitu brosur dan *blog*. Strategi keempat adalah dengan pengembangan modal masyarakat, pengurus desa memberikan modal kepada masyarakat melalui membangun kemitraan dengan lembaga yang bergerak di bidang pariwisata, modal tidak selalu berupa uang namun juga peralatan kesenian serta pendampingan pelatihan untuk masyarakat. Selebihnya modal didapatkan dari hasil penjualan paket wisata.

Strategi kelima adalah melalui pengembangan kelembagaan kelompok. Desa Wisata memerlukan adanya kelompok kelompok seperti yang ada di Kebondalemkidul yaitu Pokdarwis yang mengurus segala hal yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan sampai pada evaluasi mengenai berbagai kegiatan di Desa Wisata. Kelompok-kelompok masyarakat yang berdasarkan pada potensi juga ada di Kebondalemkidul, seperti kelompok kuliner, kerajinan batik, kesenian, dan *guide*.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Budaya

Mengembangkan sebuah desa wisata tidak selalu menemui kemudahan, tetapi juga terkadang harus melalui berbagai hal yang dapat menghambat perkembangan desa wisata. Dalam memberdayakan ekonomi masyarakat melalui pengembangan desa wisata, Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul memiliki beberapa faktor yang mendukung yaitu pertama partisipasi masyarakat yang cukup tinggi, kedua adalah letak Desa Wisata yang strategis diantara dua obyek wisata besar yaitu Candi Prambanan dan Ratu Boko sehingga paket wisata dapat bergabung dengan kunjungan yang dari Candi Prambanan. Ketiga adalah terdapat potensi Candi Sojiwan, situs budaya merupakan sesuatu yang tidak semua wilayah memilikinya. Faktor pendukung yang ketiga ini merupakan faktor pendukung yang utama. Keempat adalah mendapat dukungan dari berbagai pihak seperti UNESCO, TWC (Taman Wisata Candi), dan Dinas Pariwisata.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat juga dipengaruhi oleh faktor penghambat yang menyebabkan tujuan dari pemberdayaan yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat menjadi belum maksimal. Faktor penghambat yang masih ada di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul adalah, pertama belum adanya regenerasi kepemimpinan Pokdarwis

sebagai aktor dalam pengembangan Desa Wisata. Hal tersebut menyebabkan kurangnya inovasi-inovasi baru untuk membuat Desa Wisata lebih maju lagi, dan administrasi mengenai Desa Wisata menjadi tidak berjalan dengan baik karena pengurus sudah tua dan memiliki kesibukan masing-masing.

Faktor penghambat kedua adalah kurangnya dukungan dari pemerintah desa setempat. Kemajuan sebuah desa wisata tentunya tidak terlepas dari dukungan pemerintah atau perangkat desa setempat. Pada kenyataannya tidak semua perangkat desa mendukung apa yang menjadi harapan dan cita-cita masyarakatnya. Sehingga di Desa Wisata Kebondalemkidul sering mengalami kesulitan untuk membuat desa wisata lebih maju. Ketiga adalah anggaran atau dana yang masih minim. Awal pendirian Desa Wisata hanya dengan iuran para pengurus Pokdarwis, dan selebihnya mendapatkan bantuan dari Bupati Klaten lalu bantuan dari lembaga yang bergerak di bidang pariwisata dan penjualan paket wisata.

4. Keberhasilan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul

Pemberdayaan ekonomi masyarakat tidak lain adalah untuk mengajak masyarakat menuju pada kemandirian hidup sehingga mereka terbebas dari ketidakberdayaan dan leluasa menentukan keputusan dalam rumah tangga. Pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dikatakan berhasil apabila masyarakat mampu menjangkau faktor-faktor produksi untuk menambah nilai guna barang dan mendapat tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul dilihat dari kegiatan produksi sudah mengalami kemajuan yaitu dengan semakin bertambahnya jumlah produksi para pelaku usaha produktif disana. Munculnya warung dan kios juga merupakan bentuk keberhasilan dari kesadaran masyarakat dalam mengembangkan usaha produktif untuk menambah penghasilan rumah tangga.

Keberhasilan pemberdayaan ekonomi juga dilihat dari kegiatan distribusi masyarakat yang mengembangkan usaha produktif, sebelum menjadi Desa Wisata para pelaku usaha memasarkan dagangannya ke warung-warung untuk dititipkan serta menawarkan pada para pedagang di pasar. Saat ini setelah menjadi Desa Wisata distribusi sudah sampai ke luar kota, wisatawan banyak yang berkunjung dan

membeli produk mereka. Terutama untuk usaha kuliner dan kerajinan batik tulis. Kerajinan batik tulis telah memasuki *mall* untuk pemasaran produknya.

Keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Wisata dapat pula dilihat dari kegiatan konsumsi masyarakat. masyarakat Kebondalemkidul telah mampu melakukan konsumsi untuk barang-barang kebutuhan primer dan sekunder, mereka secara mandiri dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Tetapi untuk barang-barang kebutuhan tersier masih belum secara optimal masyarakat dapat memenuhi, hanya beberapa masyarakat yang tergolong ekonomi tinggi yang mampu memenuhi.

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

Model pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul melalui membangun kesadaran ekonomi masyarakat terlebih dahulu dengan diadakan sosialisasi untuk menmbuhkan motivasi masyarakat, lalu dilakukan dengan membangun penguatan kapasitas bagi para pelaku usaha ekonomi yang ada di desa wisata untuk diberikan pelatihan dan pendampingan oleh Pokdarwis dan lembaga masyarakat lainnya. Selanjutnya model pemberdayaan ekonomi masyarakat dilakukan dengan memberikan pendayaan berupa dana atau modal kepada masyarakat yang terbagi dalam kelompok kecil masyarakat berdasarkan potensi yang dimiliki masing-masing.

Strategi pemberdayaan yang dilakukan pengurus desa wisata bersama dengan masyarakat lokal yaitu a) pengembangan sumber daya manusia, dilakukan melalui beberapa bentuk kegiatan seperti pelatihan keterampilan dan pemberian bekal pengetahuan bagi masyarakat lokal Desa Kebondalemkidul, b) pengembangan kelembagaan kelompok, pengurus desa wisata memberikan suatu wadah sebagai aktor utama dalam pengelolaan desa wisata yaitu Pokdarwis, dan juga terdapat kelompok kecil masyarakat berdasarkan potensi masing-masing, c) pemupukan modal masyarakat, pengurus desa wisata bersama dengan pemerintah desa dan kota setempat berusaha memberikan modal bagi masyarakat untuk pengembangan usaha yang dapat

menunjang perkembangan desa wisata, d) pengembangan usaha produktif, masyarakat di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul diarahkan untuk dapat menjadi masyarakat yang mandiri dengan tujuan agar tercapai kesejahteraan ekonomi, e) penyediaan informasi tepat guna, untuk mengenalkan desa wisata ke masyarakat luas agar wisatawan banyak yang berkunjung maka diperlukan strategi pemasaran dan publikasi yang maksimal.

Faktor-faktor yang mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul yaitu partisipasi masyarakat yang cukup tinggi dengan ikut terlibat dalam berbagai kegiatan wisata yang diadakan oleh Pokdarwis. Keuda adalah gabungan paket wisata, yaitu shuttle Candi Prambanan, Plaosan, dan Ratu Boko juga menawarkan kunjungan ke Candi Sojiwan sebagai icon Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul. Ketiga adalah potensi Situs Candi Sojiwan yang tidak dimiliki oleh setiap desa wisata. Keempat adalah adanya dukungan dari berbagai pihak seperti PT. Taman Wisata Candi, UNESCO, dan Dinas Pariwisata.

Faktor penghambatnya yaitu pertama regenerasi kepengurusan Pokdarwis, karena pengurus belum diganti dengan yang baru. Kedua adalah kurangnya dukungan dari pemerintah desa setempat. Faktor penghambat ketiga adalah anggaran dana yang masih minim, sehingga upaya pemberdayaan bagi masyarakat masih belum maksimal.

Keberhasilan pemberdayaan ekonomi melalui desa wisata ditunjukkan dengan, a) Kegiatan produksi masyarakat mengalami peningkatan produksi barang yang dijual ketika ada wisatawan dan tamu dari jauh yang berkunjung. Masyarakat juga telah mampu menjangkau faktor produksi seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, modal, dan skill, b) kegiatan distribusi masyarakat terlaksana dengan baik dan mengalami kemajuan, karena dapat memasarkan produknya tidak hanya dari door to door tetapi sudah ada yang membuka online dan melalui kegiatan pameran, c) konsumsi, kegiatan konsumsi masyarakat juga mengalami peningkatan, dengan setidaknya dapat terus memenuhi kebutuhan primer yaitu kebutuhan hidup sehari-hari dan membeli barang-barang kebutuhan sekunder, walaupun belum semua masyarakat mampu mencapai mengkonsumsi barang tersier.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan maka saran yang diberikan pertama bagi pemerintah harus memberikan dorongan dan semangat kepada masyarakat pedesaan agar memiliki motivasi dalam mengembangkan potensi daerah masing-masing. Kedua bagi masyarakat setempat maupun masyarakat yang ada di luar Kebondalemkidul, harus meningkatkan partisipasinya dalam mengembangkan desa wisata agar ekonomi rumah tangga juga dapat meningkat. Ketiga bagi peneliti, dengan melakukan penelitian ini semoga peneliti mampu untuk ikut menggali potensi yang dimiliki oleh daerahnya. Keempat, bagi jurusan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan pertimbangan bagi jurusan Pendidikan IPS untuk dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dalam pembahasan terkait pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan desa wisata

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik 2016. *Tingkat Kemiskinan Indonesia*. (<https://www.bps.go.id/brs/view/id/1229>) .Diunduh pada tanggal 29 November 2016. Pukul 19.25
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Jumlah Kunjungan Wisatawan*. (<https://www.bps.go.id/brs/view/id/1054>).Diunduh pada tanggal 28 November 2016. Pukul 21.35
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Jumlah Penerimaan Devisa Negara Indonesia Dari Sektor Pariwisata*. (<https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1393>). (versi website). Diunduh pada tanggal 28 November 2016. pukul 22:16
- Demartoto, A. 2009. *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Hadiwijoyo, S.S. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong, L.J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Prijono, O.S. & Pranaka, A.M.W. 1996. *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies (CSIS)
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, S. 2003. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wrihatnolo, R.R. 2007. *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta: PT.Gramedia

Yogyakarta, 4 Oktober 2017

Menyetujui,

Dosen Pembimbing

Anik Widiastuti, M.Pd.
NIP. 19841118 200812 2 004

Reviewer

Drs. Agus Sudarsono, M.Pd.
NIP. 19530422 198011 1 001